

ARSITEKTUR EKLEKTIK PADA PERMUKIMAN HERITAGE JAWA STUDI KAMPUNG BETWEEN TWO GATES, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Nadia Trikarlina Laraswati

Mahasiswa Prodi PWK, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: nadiayah23@gmail.com

Yoanda Alif Ya Rizqullah Sahadevi

Mahasiswa Prodi PWK, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: yoandalif20@gmail.com

Imantaka Khairiantama

Mahasiswa Prodi PWK, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: imantaka258@gmail.com

Danielo Aquino Kaisiepo

Mahasiswa Prodi PWK, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: danieloaquino2005@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Between Two Gates di Kotagede, Yogyakarta, merupakan koridor permukiman heritage Jawa yang memperlihatkan perpaduan unsur arsitektur tradisional, kolonial, dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter arsitektur eklektik kawasan melalui pembacaan integrasi gaya, kesatuan visual, identitas kawasan, adaptasi fungsi, konteks sosial budaya, serta elemen fisik dan material. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur. Analisis dilakukan melalui reduksi data, analisis visual-deskriptif, dan interpretasi kontekstual berdasarkan konsep eklektisisme, morfologi kawasan, serta genius loci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur eklektik di Between Two Gates tidak terbentuk secara acak, melainkan melalui proses historis dan sosial yang mempertemukan rumah Jawa, Rumah Kalang, elemen kolonial, dan intervensi modern. Rata-rata penilaian observasi sebesar 4,6 menunjukkan bahwa kawasan masih memiliki kualitas eklektik dan nilai heritage yang sangat kuat. Kesatuan visual dibentuk oleh koridor linear, regol, ritme bukaan, palet material alami, serta jalan rukunan sebagai ruang komunal. Tantangan utama terletak pada perubahan skala bangunan, penggunaan material modern yang kurang kontekstual, serta alih fungsi wisata yang berpotensi mengganggu identitas kawasan. Penelitian ini menegaskan perlunya pelestarian adaptif berbasis komunitas melalui pedoman fasad, kontrol material, inventarisasi bangunan, serta penguatan partisipasi warga.

Kata Kunci: *Arsitektur Eklektik, Between Two Gates, Kotagede, Permukiman Heritage, Pelestarian Adaptif*

ABSTRACT

The Between Two Gates Village in Kotagede, Yogyakarta, is a Javanese heritage residential corridor that displays a blend of traditional, colonial, and modern architectural elements. This study aims to examine the character of the area's eclectic architecture through reading the integration of styles, visual unity, regional identity, functional adaptation, socio-cultural context, and physical and material elements. The method used is descriptive qualitative with field observation techniques, visual documentation, semi-structured interviews, and literature studies. Analysis is carried out through data reduction, visual-descriptive analysis, and contextual interpretation based on the concepts of eclecticism, regional morphology, and genius loci. The results show that the eclectic architecture of Between Two Gates was not formed randomly but through historical and social processes that brought together Javanese houses, Kalang houses, colonial elements, and modern interventions. The average observation score of 4.6 indicates that the area still has a very strong eclectic quality and heritage value. Visual unity is formed by linear corridors, regol (gates), rhythmic openings, natural material palettes, and jalan rukunan (street) as a communal space. The main challenges lie in the changing scale of buildings, the use of modern materials that lack context, and the conversion of tourist sites, which have the potential to disrupt the area's identity. This research emphasises the need for community-based adaptive preservation through facade guidelines, material control, building inventory, and strengthening community participation.

Keywords: *Eclectic Architecture, Between Two Gates, Kotagede, Heritage Settlement, Adaptive preservation.*

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan ruang urban bersejarah yang identitasnya dibentuk oleh lapisan budaya, arsitektur, dan praktik sosial masyarakat Jawa. Salah satu kawasan yang jadi contohnya adalah Kotagede: bekas pusat Kerajaan Mataram Islam pada akhir abad ke-16, yang hingga kini menyimpan jejak sejarah melalui masjid, makam, pasar, dan permukiman tradisional. Namun, Kotagede saat ini menghadapi tekanan pariwisata, perubahan fungsi bangunan, serta renovasi yang berpotensi mengubah karakter visual kawasan (Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2023). Secara historis, Kotagede berkembang berdasarkan konsep Catur Gatra Tunggal, yaitu kesatuan antara keraton, alun-alun, masjid, dan pasar (Kusumawardani & Marcilia, 2025). Kampung Between Two Gates atau Lawang Pethuk di Kelurahan Purbayan merupakan bagian dari kawasan ini yang dahulu merupakan bagian dari alun-alun Keraton Mataram Islam, kemudian berkembang menjadi permukiman padat setelah berakhirnya Perang Diponegoro sekitar tahun 1830-an (Joko, Interview, 2026), dan dikenal melalui konsep rukunan, yaitu kesepakatan warga membuka sebagian ruang privat sebagai akses bersama yang menunjukkan bahwa ruang kampung dibentuk bukan hanya oleh elemen fisik, tetapi juga oleh nilai kerukunan dan kesepakatan sosial.

Dari sisi arsitektur, Kampung Between Two Gates memperlihatkan karakter eklektik karena memadukan unsur Jawa (joglo, limasan, regol, lawang, struktur kayu), unsur kolonial dan Rumah Kalang (bukaan besar, kaca patri, pilaster, fasad simetris, ornamen besi, bata), serta unsur modern (beton, kaca, aluminium, signage, penyesuaian ruang wisata), yang menunjukkan bahwa eklektisisme kawasan ini bukan sekadar pencampuran bentuk visual, melainkan hasil proses sejarah, akulturasi budaya, dan adaptasi fungsi (Oktaviani & Putra, 2025; Widianingtias et al., 2020). Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Jencks (1980) yang memaknai eklektisisme sebagai strategi menghadirkan makna berlapis melalui perpaduan simbol, sejarah, teknologi, dan konteks lokal, serta perlu dianalisis melalui kesatuan visual kawasan, di mana keberagaman gaya arsitektur merupakan unsur variety sedangkan pola koridor linear, dua gerbang, ritme bukaan, dan kesinambungan material-warna menjadi unsur unity yang menjaga keterbacaan kawasan (Leeuwenberg & Van Der Helm, 1991). Permasalahan utama kawasan ini terletak pada tekanan modernisasi, pariwisata, dan alih fungsi bangunan menjadi galeri, homestay, maupun fasilitas wisata, yang dapat mendukung ekonomi warga, namun juga berisiko mengganggu kesatuan visual apabila tidak dikendalikan melalui pedoman fasad, material, dan skala bangunan sesuai prinsip adaptive reuse (Chen et al., 2025).

Penelitian terdahulu mengenai Kotagede umumnya membahas elemen arsitektur secara parsial, seperti identifikasi karakter Rumah Kalang pada level bangunan tunggal (Oktaviani & Putra, 2025; Widianingtias et al., 2020) atau kajian unity dan variety pada skala objek visual (Chen et al., 2025; Leeuwenberg & Van Der Helm, 1991), tanpa menempatkan integrasi gaya, kesatuan visual, identitas budaya, adaptasi fungsi, dan konteks sosial secara simultan dalam satu unit analisis koridor permukiman heritage yang masih aktif dihuni. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana integrasi gaya arsitektur Jawa, kolonial/Indis, dan modern terbentuk di Kampung Between Two Gates; (2) bagaimana kesatuan visual kawasan tetap terjaga di tengah keragaman gaya dan tekanan modernisasi; serta (3) bagaimana relasi antara identitas kawasan, adaptasi fungsi, dan konteks sosial budaya rukunan dapat menjadi dasar strategi pelestarian adaptif berbasis komunitas, dengan tujuan menghasilkan pembacaan arsitektur eklektik yang utuh sebagai dasar rekomendasi pelestarian yang kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kerangka eklektisisme (Jencks, 1980) dengan pendekatan *townscape* dan *genius loci* dalam satu unit analisis koridor permukiman heritage yang masih dihuni secara aktif, dipadukan dengan penilaian observasi terukur berskala 1-5 terhadap sepuluh indikator karakter kawasan, sehingga berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif-kualitatif tanpa instrumen penilaian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai bentuk bahasa digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks, di mana eklektisisme ditempatkan sebagai strategi komunikasi arsitektur yang mengolah simbol masa lalu dan kebutuhan masa kini, sehingga tidak selalu menunjukkan hilangnya keaslian, tetapi dapat menjadi bukti interaksi antara warisan tradisional dan tuntutan modernitas (Jencks, 1977). Dalam konteks heritage urban landscape, identitas kawasan dibentuk oleh keterkaitan antara struktur ruang, memori sejarah, elemen visual, dan aktivitas masyarakat (Lynch, 1960); (Lynch, 1960) menekankan pentingnya keterbacaan kawasan melalui elemen yang mudah dikenali, sementara (Norberg-Schulz, 1980) menjelaskan konsep *genius loci* sebagai roh tempat yang terbentuk dari relasi antara ruang, sejarah, dan manusia, sehingga pada kawasan permukiman tradisional identitas tidak hanya hadir melalui bentuk bangunan, tetapi juga melalui praktik sosial seperti interaksi warga dan kesepakatan komunal.

Rumah tradisional Jawa memiliki struktur ruang yang berkaitan erat dengan tata nilai sosial dan budaya; bentuk joglo, limasan, pendapa, pringgitan, dalem, serta regol tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga memuat makna simbolik tentang hierarki ruang dan keterbukaan sosial (Suprijanto, 2002). Dalam konteks Kotagede, Rumah Kalang memperkaya pembacaan tersebut karena mencerminkan rumah Jawa dari aspek spasial dan bentuk atap, namun juga mengadopsi pengaruh Art Nouveau dan Art Déco serta elemen kolonial seperti kolom bergaya Eropa, material bata, dan ornamen khas kolonial (Oktaviani & Putra, 2025; Widianingtias et al., 2020). Adaptasi fungsi atau adaptive reuse menjadi konsep penting dalam pelestarian bangunan heritage karena pemanfaatan kembali bangunan lama dapat mempertahankan nilai historis sekaligus memberikan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini (Plevoets & Cleempoel, 2019), sebagaimana terlihat pada adaptive reuse Museum Kotagede yang menempati Rumah Kalang sekaligus memperkuat identitas kawasan. Dalam konteks *Between Two Gates*, hal ini relevan karena sebagian bangunan mulai menyesuaikan diri dengan aktivitas wisata, ekonomi kreatif, dan kebutuhan hunian yang lebih kontemporer.

Selain unsur fisik, konteks sosial budaya merupakan landasan penting dalam membaca arsitektur permukiman, karena bentuk rumah dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, sistem nilai, dan pola kehidupan masyarakat (Rapoport, 1969). Pada *Between Two Gates*, konsep jalan rukunan menjadi bukti bahwa ruang tidak hanya dibentuk oleh desain fisik, tetapi juga oleh kesepakatan sosial yang berperan dalam membentuk proses sosialisasi dan kehidupan rukun masyarakat (Alfiano & Ardhiati, 2021), sejalan dengan gagasan (Lefebvre, 1991) bahwa ruang merupakan produk relasi sosial. Kelima kelompok kajian di atas (eklektisisme, identitas/genius loci, tipologi Rumah Kalang, adaptive reuse, dan produksi ruang sosial) menunjukkan bahwa pembacaan arsitektur kawasan heritage tidak dapat dilakukan melalui satu lensa teori saja; pada studi-studi terdahulu kelima kerangka tersebut cenderung digunakan secara terpisah dan jarang diintegrasikan dalam satu unit analisis kawasan permukiman heritage yang masih aktif dihuni, sehingga penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyatukan

kelima kerangka itu sebagai satu kerangka analisis yang koheren untuk membaca Kampung Between Two Gates secara komprehensif, sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi berikut.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-preskriptif, yaitu tahap deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual arsitektur, kesatuan visual, identitas, adaptasi fungsi, serta konteks sosial budaya Kampung Between Two Gates berdasarkan data lapangan tanpa memanipulasi objek penelitian (Siedlecki, 2020). Tahap preskriptif digunakan untuk merumuskan arahan pelestarian adaptif berbasis komunitas berdasarkan temuan empiris dan kajian teori sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan kawasan (van Aken, 2004). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola kawasan dan masyarakat setempat, serta studi literatur.

Kerangka analisis penelitian disusun berdasarkan sintesis beberapa teori yang relevan. Analisis integrasi gaya arsitektur mengacu pada konsep eklektisisme (Jencks, 1980, 1977), teori arsitektur kolonial Indonesia (Hadinoto, n.d.), serta identifikasi karakter Rumah Kalang (Oktaviani & Putra, 2025; Widianingtias et al., 2020). Analisis kesatuan visual kawasan menggunakan pendekatan townscape, konsep citra kawasan (Lynch, 1960) serta teori responsive environment dari (Bentley, 1985). Analisis morfologi kawasan dilakukan dengan mengacu pada pendekatan Conzen (1960) dan Trancik (1986). Analisis identitas kawasan dan genius loci menggunakan teori (Norberg-Schulz, 1980) sedangkan hubungan antara ruang dan aktivitas sosial masyarakat dianalisis menggunakan teori produksi ruang (Lefebvre, 1991) dan teori budaya hunian (Rapoport, 1969).

Aspek pelestarian dan adaptasi fungsi bangunan dianalisis menggunakan konsep adaptive reuse yang dikembangkan oleh Plevoets & Cleempoel, (2019), serta didukung oleh penelitian (Paramytha dan Putra, 2025). Selanjutnya, aspek pengelolaan kawasan heritage dan pariwisata budaya dianalisis berdasarkan konsep heritage management dari Ashworth dan Timothy (2011). Seluruh data yang diperoleh kemudian direduksi, diklasifikasikan berdasarkan variabel penelitian, dianalisis secara deskriptif visual, dan diinterpretasikan menggunakan teori yang relevan untuk menghasilkan rekomendasi pelestarian adaptif berbasis komunitas. Pada tahap ini juga digunakan penilaian observasi berskala 1–5 (sangat tidak baik hingga sangat baik) terhadap sepuluh indikator karakter kawasan

Lokasi penelitian berada di Kampung Between Two Gates atau Kampung Alun-Alun, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan survei lapangan sebanyak dua kali kunjungan dalam dua hari yang berbeda. Kunjungan pertama difokuskan pada survei bangunan dan dokumentasi visual, meliputi perekaman kondisi fasad, regol, bukaan, ornamen, material, serta suasana koridor secara sistematis. Kunjungan kedua difokuskan pada wawancara dengan pengelola Kampung Between Two Gates serta dokumentasi lanjutan. Selain survei lapangan, pengumpulan data juga

mencakup studi literatur untuk memperkuat kerangka Teori Jenks tentang arsitektur eklektik.

Variabel penelitian disusun untuk mengarahkan observasi dan analisis. Setiap variabel dibaca melalui indikator yang relevan, seperti keberadaan unsur joglo dan limasan, bukaan kolonial, penggunaan material modern, keselarasan fasad, ritme visual, nilai simbolik, perubahan fungsi, interaksi sosial, serta jenis material dan ornamen.

Tabel 1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Fokus Pengamatan	Indikator Utama	Sumber Data
Integrasi gaya arsitektur	Perpaduan unsur Jawa, kolonial, dan modern	Joglo, limasan, Rumah Kalang, bukaan besar, kaca patri, beton, aluminium	Observasi, dokumentasi, literatur
Kesatuan visual kawasan	Keterpaduan visual koridor	Skala bangunan, fasad, ritme bukaan, pola koridor, palet warna	Observasi, dokumentasi
Karakter dan identitas	Penanda heritage dan nilai budaya	Regol, lawang, ukiran, pendapa, citra kawasan bersejarah	Observasi, wawancara, literatur
Adaptasi fungsi	Perubahan fungsi bangunan	Hunian, homestay, galeri, usaha, perubahan interior/fasad	Observasi, wawancara
Konteks sosial budaya	Relasi ruang dan kehidupan warga	Jalan rukunan, gotong royong, partisipasi komunitas	Wawancara, observasi
Elemen fisik dan material	Material dan ornamen pembentuk karakter	Kayu, bata, genteng, kaca patri, besi tempa, beton, kaca	Observasi, dokumentasi

Sumber : Hasil Analisa 2026

Secara umum, tahap pendekatan preskriptif/rekomendatif sebagai berikut :
Pengumpulan data lapangan → Studi literatur → Reduksi data → Analisis Visual-Deskriptif → Interpretasi pada teori → Preskriptif

Penilaian karakter kawasan dilakukan menggunakan skala Likert observasional 1–5 pada Tabel 2 yang disusun berdasarkan sintesis indikator dari teori (Jencks, 1980, 1977), (Lynch, 1960), Cullen (1961), Bentley (1985), Norberg-Schulz (1980), dan Plevoets & Cleempoel (2019). Setiap indikator dinilai melalui observasi lapangan terhadap kondisi fisik kawasan dengan membandingkan temuan empiris terhadap kriteria ideal yang dirumuskan dari teori.

Tabel 2 Skoring Penilaian

Skor	Kategori	Kriteria
1	Sangat Tidak Baik	Indikator hampir tidak ditemukan atau telah kehilangan karakter aslinya.
2	Tidak Baik	Indikator masih dijumpai namun sangat terbatas dan didominasi perubahan yang tidak sesuai.
3	Cukup	Indikator masih terlihat tetapi mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga kontinuitas visual atau karakter kawasan mulai berkurang.
4	Baik	Indikator masih dominan, hanya terdapat sedikit perubahan yang tidak memengaruhi karakter kawasan secara keseluruhan.
5	Sangat Baik	Indikator sangat dominan, terpelihara dengan baik, dan sepenuhnya mencerminkan karakter heritage kawasan.

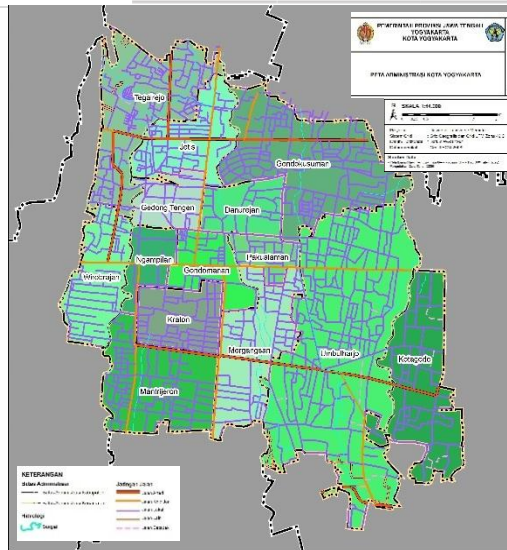
Sumber : Hasil Analisa 2026

Penilaian dilakukan terhadap sepuluh indikator observasi, yaitu keberagaman gaya arsitektur, dominasi gaya, integrasi antargaya, keselarasan fasad, keseragaman skala bangunan, ritme visual kawasan, makna simbolik bangunan, identitas budaya, kesesuaian fungsi, dan adaptasi modern. Skor setiap indikator ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, serta konfirmasi melalui wawancara dengan pengelola kawasan, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dan bukan untuk analisis statistik inferensial.

4. HASIL

4.1 Gambaran Umum Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah sekitar 32,50 km² yang secara administratif terbagi menjadi 14 kemantren dan 45 kelurahan (Yogyakarta, 2026). Secara administratif, Kota Yogyakarta berbatasan dengan Kabupaten Sleman di sebelah utara, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di sebelah timur, Kabupaten Bantul di sebelah selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di sebelah barat, sebagaimana ditunjukkan pada Peta 1(Yogyakarta, 2026).

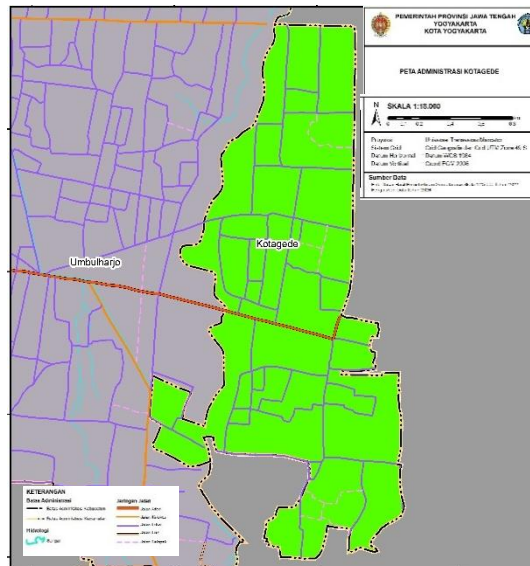


Peta 1. Batas Administrasi Kota Yogyakarta
Sumber : Arcgis, 2026

4.2 Gambaran Umum Kotagede

Kecamatan Kotagede merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah penting sebagai bekas pusat Kerajaan Mataram Islam. Perkembangan awal kawasan Kotagede menerapkan konsep tata ruang catur gatra, yaitu kesatuan antara pusat pemerintahan atau kediaman raja, alun-alun, masjid, dan pasar sebagai unsur utama pembentuk kota tradisional Jawa (Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2023)

Secara administratif, Kemantren Kotagede berbatasan dengan Kemantren Umbulharjo dan Kapanewon Banguntapan di sebelah utara, Kapanewon Banguntapan di sebelah timur dan selatan, serta Kapanewon Banguntapan dan Kemantren Umbulharjo di sebelah barat. Letak dan batas administratif Kemantren Kotagede tersebut ditunjukkan pada Peta 2 (Kemantren Kotagede, n.d.).



Peta 2. Batas Administrasi Kotagede
Sumber : Argis, 2026

4.3 Gambaran Umum Kampung Between Two Gates

Kampung Between Two Gates (BTG) berada di Kampung Alun-Alun, Kelurahan Purbayan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, dan merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Kotagede yang memiliki nilai historis sebagai bekas pusat Kerajaan Mataram Islam. Lokasi dan batas wilayah Kampung Between Two Gates sebagai kawasan penelitian ditunjukkan pada Peta 3.

Rumah-rumah di kawasan Between Two Gates (BTG) memiliki karakter arsitektur Jawa tradisional yang menghadap ke selatan. Menurut Pak Joko, pagar pembatas yang dahulu memisahkan setiap rumah dibuka atas kesepakatan warga untuk mempermudah mobilitas, sehingga tercipta ruang bersama yang dikenal sebagai “Rukunan”. Konsep ini menjadi simbol kerukunan dan silaturahmi antarwarga, meskipun lorong-lorong yang kini sering dilalui wisatawan tersebut secara hukum tetap merupakan ruang pribadi warga.

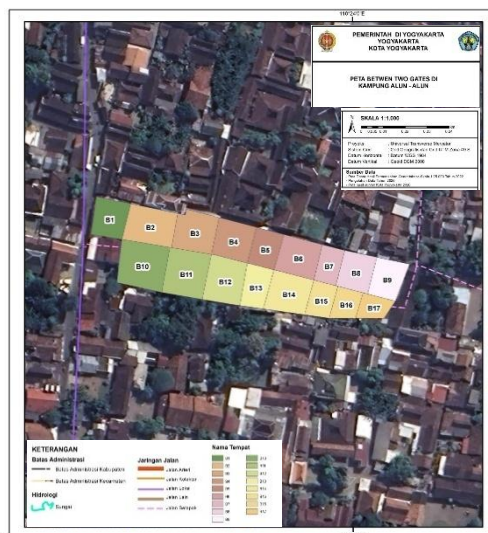
Istilah “Between Two Gates” mulai dikenal sejak penelitian kolaboratif UGM dan Universitas Wisconsin pada tahun 1986, kemudian semakin populer di era media sosial (Ikaputra, 2019). Untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan aktivitas wisata, warga membentuk komunitas Langketuk yang berfokus pada edukasi sejarah, literasi wisata, dan perlindungan warisan budaya. Namun, kawasan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti renovasi yang tidak sesuai dengan karakter historis, peningkatan wisata yang berpotensi menggeser fungsi permukiman, ketidaksesuaian desain bangunan, serta alih fungsi ruang yang dapat menghilangkan nilai budaya dan sosial yang menjadi identitas kawasan. Secara keseluruhan, karakter umum Kampung Between Two Gates yang meliputi lokasi, bentuk kawasan, elemen utama, nilai sosial, karakter heritage, kebijakan pelestarian, serta tantangan pengelolaannya dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Karakter Umum Kawasan Between Two Gates

Aspek	Uraian Ringkas
Lokasi	Kampung Alun-Alun, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta
Bentuk kawasan	Koridor permukiman linear yang diapit dua gerbang/regol
Elemen utama	Rumah joglo, limasan, Rumah Kalang, regol, lawang, pendapa, ruang transisi, jalan rukunan
Nilai sosial	Rukunan sebagai kesepakatan sosial membuka ruang privat untuk kepentingan komunal
Karakter heritage	Perpaduan arsitektur Jawa, kolonial/Indis, dan intervensi modern
Kebijakan pelestarian	UU No. 11/2010 tentang Cagar Budaya; Perda Kota Yogyakarta No. 2/2021 (RTRW); pengelolaan Living Museum oleh Dinas Kebudayaan DIY
Tantangan	Renovasi mandiri tanpa pedoman fasad; komersialisasi pariwisata yang menggeser fungsi hunian; alih fungsi yang tidak mempertimbangkan tata ruang Jawa; inkonsistensi material dan warna bangunan

Sumber : Hasil Observasi 2026

Berdasarkan Tabel 3, Kampung Between Two Gates merupakan koridor permukiman heritage yang karakter utamanya dibentuk oleh perpaduan elemen arsitektur Jawa, kolonial/Indis, dan modern serta diperkuat oleh keberadaan jalan rukunan sebagai ruang komunal. Namun, keberlanjutan karakter kawasan menghadapi tantangan berupa renovasi yang tidak kontekstual, perubahan fungsi hunian, dan ketidaksesuaian material bangunan sehingga diperlukan pengendalian pelestarian yang melibatkan masyarakat. Lokasi, batas kawasan, pola koridor linear, dan posisi dua gerbang utama Kampung Between Two Gates secara skematis ditunjukkan pada Peta 3.

**Peta 3 Batas Administrasi Kampung Between Two Gates***Sumber : Argis, 2026*

4.4 Integrasi Gaya Arsitektur

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan Between Two Gates tidak memiliki satu gaya arsitektur tunggal, melainkan memadukan setidaknya empat lapis gaya yang saling bertemu: arsitektur tradisional Jawa, pengaruh kolonial/Indis, Rumah Kalang, gaya Jengki pascakemerdekaan, serta elemen modern kontemporer.

Unsur Jawa tetap menjadi identitas dominan suatu kawasan. Keberadaan atap joglo dan limasan, struktur kayu, pendapa, pringgitan, dalem, regol, lawang, serta pola ruang yang mengenal pembagian publik, semi-publik, privat, dan semi-privat masih terbaca secara visual di sepanjang koridor. Rumah-rumah tua yang menghadap ke selatan mencerminkan orientasi yang konsisten dengan tata nilai ruang Jawa. "Dahulu terdapat aturan ketat yang dipengaruhi oleh sistem kasta Hindu. Rakyat biasa tidak diperbolehkan menggunakan ornamen yang menyerupai ornamen keraton, seperti motif putri merong atau telancapan. Oleh karena itu, ragam hias pada bangunan juga dapat menunjukkan status sosial pemiliknya" (Joko, Interview, 2 Mei 2026).

Pengaruh kolonial/Indis tampak terutama pada bangunan bertipe Rumah Kalang. Widianingtias dkk. (2020) menunjukkan bahwa Rumah Kalang di Kotagede tetap mencerminkan rumah Jawa dari aspek spasial dan bentuk atap, namun mengadopsi unsur Art Nouveau dan Art Déco yang terlihat pada bukaan tinggi, ornamen stilisasi flora-fauna, kaca patri, pilaster, serta komposisi fasad yang lebih simetris. Oktaviani & Putra (2025) menegaskan bahwa Rumah Kalang menggabungkan tata ruang tradisional Jawa dengan elemen kolonial seperti kolom bergaya Eropa, material bata, dan ornamen khas kolonial.

Gaya Jengki hadir sebagai lapisan tersendiri yang mencerminkan semangat pascakemerdekaan. Mengenai perkembangan gaya Jengki di Kotagede, Joko menyatakan, "Gaya Jengki berkembang sebagai simbol lepasnya masyarakat dari pengaruh arsitektur kolonial dan kemudian menjadi bagian dari identitas arsitektur pada masa transisi setelah kemerdekaan" (Joko, Interview, 2 Mei 2026). Ciri khasnya berupa atap asimetris, bukaan yang lebih bebas, serta proporsi bangunan yang lebih ringkas dibandingkan dengan tipe Jawa tradisional.

Unsur modern muncul melalui penggunaan beton, kaca, aluminium, cat berwarna cerah, signage komersial, serta modifikasi interior ruang untuk kegiatan wisata dan ekonomi. Pada sebagian bangunan, elemen modern masih ditempatkan secara terbatas sehingga tidak menghilangkan fasad tradisional, namun pada titik tertentu intervensi ini berpotensi mengganggu harmoni visual jika tidak dikendalikan.

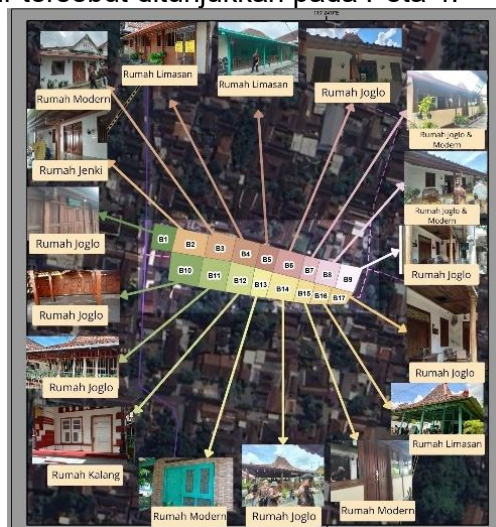
Tabel 4. Matriks Integrasi Gaya Arsitektur

Unsur Jawa	Unsur kolonial/asing	Unsur modern	Keragaman	Persebaran	Integrasi	Total skor	Tingkat eklektik
Atap joglo dan limasan, struktur kayu, serta	Bukaan besar, fasad simetris, dan kaca patri	Penyesuaian fungsi dan perbaikan material	3	2	2	7	Sedang

Unsur Jawa	Unsur kolonial/asing	Unsur modern	Keragaman	Persebaran	Integrasi	Total skor	Tingkat eklektik
orientasi ruang Regol, lawang, serta tata ruang pendapa–pringgitan–dalam	Pilaster, ornamen besi tempa, dan material bata	Signage komersial dan pencahayaan wisata	3	3	3	9	Tinggi
Kayu, genteng tanah liat, dan bata merah	Ornamen kolonial pada Rumah Kalang	Beton, kaca, dan aluminium	3	2	3	8	Tinggi
Pola kampung dan ruang transisi Jawa	Komposisi fasad yang dipengaruhi gaya Indis	Interior adaptif untuk homestay atau galeri	3	3	3	9	Tinggi

Sumber : Hasil Observasi 2026

Berdasarkan Tabel 4, tingkat eklektik arsitektur Kampung Between Two Gates didominasi kategori tinggi, yang ditunjukkan oleh keterpaduan unsur Jawa, kolonial atau asing, dan modern pada tata ruang, fasad, material, ornamen, serta adaptasi fungsi bangunan. Sebaran tipologi bangunan yang memperlihatkan integrasi berbagai gaya arsitektur tersebut ditunjukkan pada Peta 4.



Peta 4 Sebaran Tipologi Integrasi Gaya Arsitektur
Sumber : Hasil Observasi 2026

4.5 Kesatuan Visual Kawasan

Kesatuan visual kawasan dibentuk oleh keteraturan koridor linier, perubahan elemen regol, pagar, lawang, pintu, jendela, teras, dan palet material alami yang ditunjukkan pada Gambar 1. Meskipun terdapat variasi bentuk dan skala bangunan, kawasan tersebut masih menampilkan kontinuitas visual yang cukup kuat. Harmoni kawasan BTG dibangun melalui keseimbangan antara kesatuan dan

keragaman : keberagaman bentuk tetap terikat oleh ritme, material, dan pola ruang yang sejenis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keselarasan fasad memperoleh nilai baik (skor 4), sedangkan keseragaman skala bangunan berada pada nilai cukup (skor 3) karena terdapat variasi tinggi dan massa bangunan akibat renovasi tidak terpandu yang berada pada Tabel 2. Bangunan lama umumnya satu lantai dengan skala yang menyatu dengan koridor sempit, sementara sejumlah bangunan hasil menunjukkan perubahan ketinggian, warna, atau bukaan yang lebih mencolok.

Jalan rukunan yang sempit membuat fasad bangunan tampak sangat dekat, sehingga detail kecil seperti tekstur kayu, bata, ornamen, dan warna kuning sangat berpengaruh terhadap pengalaman ruang yang ditunjukkan pada Gambar 1. Jalan rukunan yang sempit membentuk pengalaman visual bertahap ketika pengguna bergerak dari satu bagian koridor ke bagian lainnya, sesuai konsep *serial vision* (Cullen, 1961). "Biasanya temuan wawancara menunjukkan bahwa koridor tersebut digunakan untuk mobilitas warga dan wisatawan"(Joko, Interview, 2 Mei 2026), sehingga mendukung teori tersebut, meskipun persepsi visual pengguna belum dikaji secara langsung. Oleh karena itu, pelestarian kawasan tidak cukup hanya menjaga bangunan secara individu, tetapi juga harus menjaga hubungan visual antarbangunan dan ruang komunal di antaranya. Secara keseluruhan, kesatuan visual Kampung Between Two Gates terbentuk melalui perulangan elemen regol, lawang, bukaan, material alami, dan skala bangunan yang relatif selaras di sepanjang koridor. Sebaran kondisi dan elemen pembentuk kesatuan visual kawasan tersebut ditunjukkan pada Peta 5.

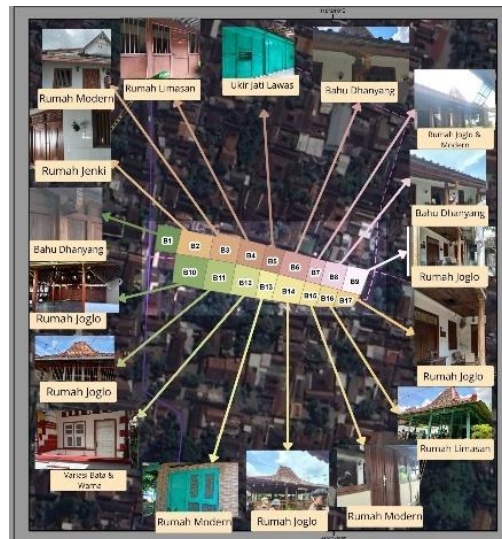


Gambar 1 Koridor Jalan Kerukunan

Sumber : Hasil Observasi, 2026

4.6 Karakter dan Identitas Kawasan

Peta 5 Sebaran Visual Kawasan

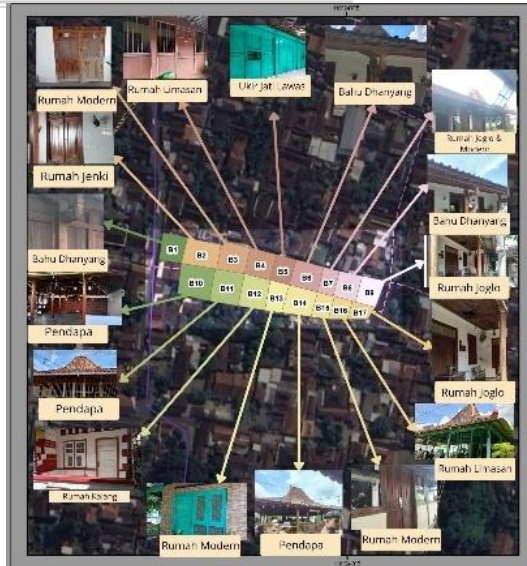


Sumber : Hasil Observasi 2026

Karakter dan identitas BTG terbentuk melalui hubungan antara unsur fisik, sejarah, dan nilai sosial. Elemen seperti joglo, limasan, lawang, regol, pendapa, ukiran kayu, dan Rumah Kalang berfungsi sebagai penanda visual kawasan sekaligus pembawa makna budaya.

Nilai simbolik bangunan memperoleh penilaian sangat baik (skor 5) terdapat dalam berada pada Tabel 2. "Regol bukan hanya berfungsi sebagai pintu, tetapi juga menjadi penanda batas dan hierarki ruang. Pendapa mencerminkan keterbukaan sosial, sedangkan ragam hias pada kayu maupun kolom dahulu memiliki aturan yang berkaitan dengan status sosial pemilik rumah". (Joko, Interview, 2 Mei 2026). pemahaman terhadap lapisan makna ini memperkuat genius loci kawasan (Norberg-Schulz, 1980).

Identitas kawasan juga terbentuk melalui ingatan kolektif warga dan sejarah kawasan sebagai bagian dari lanskap Kotagede. “Pasca-gempa tahun 2006, banyak bangunan yang rusak terancam dijual atau dipindahkan ke luar daerah melalui praktik *bedol*. Komunitas Langketuk kemudian dibentuk oleh warga untuk mempertahankan aset sejarah tersebut di Kotagede melalui kegiatan edukasi, literasi wisata, dan penguatan ketahanan warisan budaya” (Joko, Interview, 2 Mei 2026). Sebaran karakter dan identitas kawasan tersebut ditunjukkan pada peta 6.



Peta 6 Sebaran Karakter & Identitas Kawasan
Sumber : Hasil Observasi 2026

4.7 Adaptasi Fungsi Bangunan

Fungsi adaptasi terlihat dari perubahan sebagian bangunan menjadi homestay, galeri, ruang usaha, atau fasilitas wisata budaya, sebagai respons terhadap meningkatnya minat wisata warisan budaya dan kebutuhan ekonomi warga. Kesesuaian fungsi memperoleh penilaian sangat baik (skor 5) dan adaptasi modern memperoleh nilai sangat baik (skor 5), yang menunjukkan bahwa sejauh ini struktur ruang tradisional masih terbaca dan fungsi baru dapat mendukung pelestarian apabila tetap terkendali dimana terdapat dalam Tabel 2.

Paramytha dan Putra (2025) menunjukkan bahwa adaptive reuse pada Rumah Kalang yang difungsikan sebagai Museum Kotagede dapat mempertahankan karakter fisik bangunan sekaligus memperkuat identitas kawasan. Pola serupa berlaku di BTG: adaptasi yang ideal adalah adaptasi yang mempertahankan fasad, struktur utama, material penting, dan hierarki ruang Jawa, sementara perubahan fungsi dilakukan pada ruang-ruang yang lebih fleksibel. Pengelola kawasan menekankan pentingnya model pariwisata minat khusus berbasis warisan budaya, bukan pariwisata massal. “Infrastruktur Kotagede yang berupa lorong-lorong sempit tidak memungkinkan kunjungan wisata dalam jumlah besar. Oleh karena itu, dikembangkan program tur jalan kaki dengan pemandu yang menyampaikan narasi sejarah serta kelas memasak yang melibatkan wisatawan dalam aktivitas keseharian warga” (Joko, Interview, 2 Mei 2026). Pendekatan ini memposisikan warga sebagai subjek konservasi, bukan sekadar latar belakang destinasi wisata. Sebaran adaptasi fungsi bangunan tersebut ditunjukkan pada Peta 7.



Peta 7 Sebaran Adaptasi Fungsi Bangunan
Sumber : Hasil Observasi 2026

4.8 Konteks Sosial Budaya dan Jalan Rukunan

Konsep rukunan merupakan elemen kunci yang menampilkan hubungan antara ruang fisik dan nilai sosial BTG. *"Dulu setiap rumah memiliki pagar pembatas. Ketika masyarakat mulai menggunakan sepeda, warga kemudian sepakat membuka pagar tersebut agar akses menjadi lebih mudah. Dari kesepakatan itulah muncul jalan rukunan, yaitu ruang bersama yang berasal dari halaman rumah masing-masing. Meskipun sekarang sering dilalui wisatawan, secara hukum jalan tersebut tetap merupakan milik pribadi warga."* (Bapak Joko, wawancara, 2026). Ismail (2025) menjelaskan bahwa jalan rukun berpartisipasi dalam membentuk proses sosialisasi dan kehidupan rukun masyarakat.

Meskipun kini sering dilalui wisatawan, lorong-lorong tersebut secara hukum tetap merupakan ruang privat milik warga, bukan jalan umum. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, batas ruang di kawasan ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh elemen fisik seperti dinding atau pagar, tetapi juga oleh norma, rasa saling percaya, dan penghormatan terhadap hak milik warga. Temuan ini sejalan dengan gagasan Lefebvre (1991) bahwa ruang merupakan produk hubungan sosial, sehingga pembacaan arsitektur harus menghubungkan bentuk fisik dengan praktik kehidupan yang melatarbelakanginya.

Gambar 1 juga menunjukkan bagaimana jalan rukunan menjadi ruang interaksi sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut didukung oleh keberadaan Komunitas Langketuk yang dibentuk secara mandiri oleh warga sebagai agen pelestarian kawasan. Komunitas ini berpartisipasi dalam edukasi generasi muda mengenai sejarah Kotagede, literasi wisata untuk mengatur etika pengunjung, serta perlindungan aset fisik pascabencana.



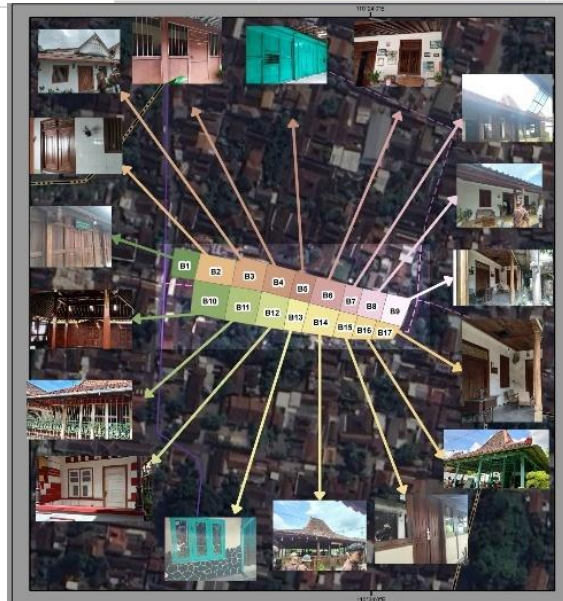
Gambar 1 Konteks Sosial Budaya & Jalan Kerukunan

Sumber : Hasil Observasi 2026

4.9 Elemen Fisik, Material, Warna, dan Ornamen

Material tradisional seperti kayu jati, bata merah, genteng tanah liat, dan ukiran kayu masih menjadi elemen utama dalam membentuk karakter visual kawasan. Material tersebut menghadirkan tekstur, warna, dan skala yang sesuai dengan dimensi koridor kampung yang sempit. Pada bangunan Rumah Kalang, material tradisional berpadu dengan kaca patri, besi tempa, kolom/pilaster bergaya Eropa, dan ornamen bergaya art nouveau/art deco. Ornamen flora, geometri, lengkungan, listel, dan komposisi menjadi bukti akulturasi visual yang memperkaya identitas kawasan.

Material modern seperti beton, aluminium, kaca polos, dan cat berwarna cerah mencerminkan kebutuhan kontemporer. Materi tersebut dapat diterima apabila digunakan secara proporsional dan tidak mendominasi tampilan historis. Namun, jika digunakan tanpa mempertimbangkan konteks, material modern dapat memutus kontinuitas area visual. Oleh karena itu, pengendalian material dan warna menjadi kebutuhan yang mendesak, dengan palet warna alami kayu, bata, dan genteng sebagai acuan utama.



Peta 8 Sebaran Elemen Fisik, Material, Warna, Ornamen
Sumber : Hasil Observasi 2026

4.10 Rekapitulasi Hasil Observasi

Hasil observasi setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–5 sesuai kriteria pada Tabel 2. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa karakter arsitektur heritage masih dipertahankan secara kuat, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan adanya perubahan yang berpotensi mengurangi kualitas visual dan identitas kawasan. Nilai setiap indikator selanjutnya digunakan untuk memberikan gambaran tingkat keterjagaan karakter arsitektur eklektik pada Kampung Between Two Gates.

Rekapitulasi Hasil observasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa karakter arsitektur eklektik kawasan tersebut masih sangat kuat. Indikator dengan nilai tertinggi mencakup dominasi gaya Jawa, integrasi antargaya, makna simbolik bangunan, identitas budaya, kesesuaian fungsi, serta adaptasi modern. Indikator yang paling lemah adalah keseragaman skala bangunan karena terdapat variasi akibat renovasi dan pengembangan massa bangunan

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Lapangan

No.	Indikator	Nilai	Interpretasi
1	Keberagaman gaya arsitektur	4	Baik; terdapat unsur Jawa, kolonial, Jengki, dan modern
2	Dominasi gaya tertentu	5	Sangat baik; arsitektur Jawa tetap dominan
3	Integrasi antar gaya	5	Sangat baik; perpaduan Jawa, kolonial, dan modern terbaca harmonis
4	Keselarasan fasad	4	Baik; fasad relatif selaras meski terdapat renovasi mencolok
5	Keseragaman skala bangunan	3	Cukup; terdapat variasi tinggi dan massa bangunan

No.	Indikator	Nilai	Interpretasi
6	Ritme visual kawasan	4	Baik; pengulangan bukaan, regol, dan pagar membentuk irama visual
7	Makna simbolik bangunan	5	Sangat baik; elemen arsitektur masih memuat nilai budaya
8	Identitas budaya	5	Sangat baik; kawasan merepresentasikan budaya Jawa-Kotagede
9	Kesesuaian fungsi	5	Sangat baik; struktur ruang tradisional masih terbaca
10	Adaptasi modern	5	Sangat baik; fungsi baru dapat mendukung pelestarian jika terkendali

Sumber : Hasil Observasi 2026

5. PEMBAHASAN

5.1 Arsitektur Eklektik sebagai Produk Historis, Bukan Kebetulan Visual

Temuan penelitian menegaskan bahwa arsitektur eklektik di Kampung Antara Dua Gerbang tidak terbentuk secara acak atau semata-mata sebagai akibat modernisasi yang tidak terencana. Kesimpulan ini diperoleh melalui triangulasi antara hasil observasi elemen fisik kawasan, wawancara semi-terstruktur dengan Bapak Joko selaku pengelola dan pelestari kawasan, serta telaah literatur mengenai sejarah perkembangan Kotagede. Secara visual, observasi memperlihatkan keberadaan lapisan elemen arsitektur yang masih dapat diidentifikasi, mulai dari tata ruang dan bentuk rumah tradisional Jawa (joglo, limasan, regol, lawang), bangunan Rumah Kalang yang mengadopsi unsur kolonial, bangunan bergaya Jengki, hingga intervensi material dan fungsi modern. Sementara itu, wawancara mengungkap bahwa keberagaman elemen tersebut merupakan hasil perjalanan sejarah kawasan, mulai dari perkembangan tata ruang Mataram Islam, perubahan pasca-Perjanjian Giyanti dan Perang Diponegoro, berkembangnya komunitas Kalang, masuknya pengaruh kolonial, hingga perubahan fungsi akibat perkembangan pariwisata. Interpretasi tersebut kemudian dikonfirmasi oleh berbagai literatur mengenai sejarah Kotagede dan tipologi Rumah Kalang, sehingga memperlihatkan bahwa eklektisisme BTG merupakan produk akumulasi sejarah yang berlangsung secara bertahap, bukan sekadar pencampuran bentuk visual.

Dalam kerangka Jencks (1977, 1980), eklektisisme kawasan ini dapat dibaca sebagai bahasa arsitektur yang menyampaikan makna berlapis (beragam). Makna tersebut mencakup warisan Mataram Islam, tradisi rumah Jawa beserta kode sosialnya, jejak akulturasi kolonial, mobilitas ekonomi di Kotagede, serta kebutuhan pariwisata kontemporer. Setiap lapisan gaya bukan sekadar akumulasi dekoratif, melainkan rekaman perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami komunitas di wilayah tersebut selama hampir 4 abad. Dengan demikian, eklektisisme BTG mempertegas argumen Jencks bahwa arsitektur pascamodern bukan sekadar permainan gaya, melainkan strategi pemaknaan yang menghubungkan simbol, sejarah, teknologi, dan konteks lokal.

5.2 Hierarki Gaya dan Identitas Dominan

Meskipun kawasan BTG menampilkan perpaduan gaya yang kompleks, hasil observasi (skor dominasi gaya: 5/sangat baik) menegaskan bahwa elemen Jawa tetap menjadi lapisan identitas yang paling kuat dan tidak tergantikan. Orientasi bangunan yang konsisten menghadap ke selatan, pola ruang pendapa–pringgitan–dalem yang masih terbaca, keberadaan regol dan lawang sebagai elemen penanda batas ruang, serta material kayu dan genteng tanah liat yang masih mendominasi warna koridor, semuanya menempatkan arsitektur Jawa sebagai struktur dasar yang menyatukan beragam gaya.

Temuan ini sejalan dengan Oktaviani & Putra (2025) dan Widianingtiast dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa bahkan pada tipe Rumah Kalang yang memuat paling banyak pengaruh kolonial pun, prinsip tata ruang dan bentuk atap Jawa tetap dipertahankan sebagai kerangka utama. Unsur kolonial dan asing diposisikan sebagai aksen, bukan sebagai pengganti. Hal ini juga berlaku pada gaya Jengki: meskipun hadir sebagai pernyataan identitas pascakemerdekaan, proporsi dan skalanya masih menyesuaikan diri dengan konteks koridor kampung yang sempit.

Fakta bahwa arsitektur Jawa dapat bertahan sebagai identitas dominan di tengah tekanan akulturasi yang panjang menunjukkan ketangguhan nilai budaya lokal yang tidak bersifat defensif, melainkan memantulkan dan adaptif. Hal ini mendukung argumen Rapoport (1969) bahwa bentuk rumah dipengaruhi secara mendalam oleh sistem nilai dan kebiasaan budaya, bukan semata-mata oleh faktor teknologi atau estetika visual.

5.3 Kesatuan Visual melalui Elemen Pengikat, Bukan Keceragaman Bentuk

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kesatuan visual BTG tidak dibangun atas keceragaman bentuk, melainkan atas kehadiran elemen pengikat yang berulang dan mudah dikenal. Ritme regol, pola pagar, lawang, biarkan, dan palet material alami menciptakan *serial vision* (Cullen, 1961) yang kohesif meskipun setiap bangunan memiliki karakter tersendiri. Kondisi ini sejalan dengan konsep *imageability* (Lynch, 1960) yang menekankan bahwa identitas kawasan dibentuk oleh elemen yang mudah diidentifikasi dan diingat, bukan oleh uniformitas.

Namun, nilai keceragaman skala bangunan yang hanya berada pada kategori cukup (skor 3) menunjukkan tekanan yang mulai terasa pada dimensi kesatuan tersebut. Bangunan hasil renovasi mandiri yang menambahkan lantai atau mengubah proporsi fasad secara signifikan berpotensi memutus ritme visual yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Dalam perspektif *lingkungan responsif* (Bentley, 1985), perubahan skala yang tidak terkendali dapat menurunkan kualitas *kesesuaian visual* suatu kawasan, yaitu kemampuan kawasan untuk mengomunikasikan karakter dan nilai historisnya kepada pengguna ruang. Oleh karena itu, pengendalian ketinggian dan proporsi bangunan harus menjadi prioritas utama dalam pedoman desain kawasan.

5.4 Genius Loci sebagai Produk Ruang Sosial

Kekuatan *genius loci* (Norberg-Schulz, 1980) BTG tidak hanya dihapus pada kualitas fisik bangunannya, tetapi lebih pada hubungan antara ruang fisik dan praktik sosial yang melatarinya. Nilai simbolik bangunan yang memperoleh skor sangat baik (5) menunjukkan bahwa warga dan pengunjung masih memaknai elemen fisik kawasan sebagai pembawa nilai, bukan sekadar objek estetika.

Konsep *rukun* sebagai kesepakatan sosial yang membuka ruang privat untuk kepentingan komunal menjadi bukti paling konkret dari tesis Lefebvre (1991) bahwa ruang merupakan produk hubungan sosial. Jalan rukun tidak dihasilkan oleh keputusan perencana atau desainer, melainkan melalui negosiasi sosial antarpemilik rumah yang berlangsung secara organik. Status hukumnya yang tetap merupakan ruang privat, meskipun diakses publik, menunjukkan bahwa tata kelola ruang di BTG beroperasi pada lapisan norma sosial yang berada di luar sistem regulasi formal. Pemahaman terhadap lapisan ini sangat penting dalam menyusun strategi pelestarian karena intervensi formal yang mengabaikan norma sosial tersebut berisiko merusak kohesi komunitas yang justru menjadi fondasi utama identitas kawasan.

5.5 Adaptasi Fungsi sebagai Strategi Pelestarian yang Bernuansa

Temuan penelitian mendukung argumen Plevoets & Cleempoel (2019), bahwa *penggunaan kembali adaptif* dapat menjadi strategi pelestarian yang efektif bila dilakukan dengan sensitivitas terhadap nilai fisik dan sosial bangunan. Nilai kesesuaian fungsi dan adaptasi modern, keduanya memperoleh skor sangat baik (5), menunjukkan bahwa adaptasi yang terjadi di BTG masih dapat diterima dalam konteks konservasi.

Namun, hasil wawancara dengan pengelola kawasan mengungkap risiko yang lebih struktural: meningkatnya tren wisatawan, terutama yang berorientasi pada konten media sosial, telah mendorong sebagian warga untuk mengubah orientasi pemanfaatan bangunan ke arah yang lebih komersial tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan sosial dan integritas fisik kawasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko selaku pengelola kawasan Between Two Gates, strategi pengelolaan yang diterapkan adalah pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian kawasan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *pengelolaan warisan budaya berbasis komunitas* (Ashworth dan Timothy, 2011) yang menekankan bahwa kemiskinan di kawasan warisan budaya bergantung pada keterlibatan komunitas lokal, bukan pada optimasi kunjungan semata.

5.6 Implikasinya terhadap Pelestarian Adaptif Berbasis Komunitas

Sintesis temuan penelitian menghasilkan beberapa hal penting bagi pengelolaan kawasan BTG ke depan.

Pertama, konservasi tidak dapat diartikan sebagai pembekuan kawasan pada satu periode sejarah tertentu. BTG adalah kawasan warisan yang hidup (*living*) yang identitasnya justru terbentuk dari kemampuannya mengintegrasikan berbagai

lapisan zaman. Pendekatan pelestarian yang tepat adalah menjaga elemen kunci yang membentuk *lokus genius* skala koridor, regol, lawang, fasad tradisional, material alami, tata ruang Jawa, dan jalan rukunan sambil memberi ruang bagi adaptasi yang kontekstual.

Kedua, mengingat ketiadaan pedoman desain yang mengikat selama ini menjadi salah satu akar dari inkonsistensi visual kawasan, penyusunan pedoman fasad dan material yang kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak. Pedoman tersebut perlu mencakup pengendalian ketinggian bangunan, palet warna yang mengacu pada material alami, regulasi signage komersial, serta panduan penggunaan material modern secara proporsional.

Ketiga, komunitas Langketuk dan kelembagaan warga yang sudah aktif merupakan modal sosial yang sangat berharga dan harus dijadikan mitra utama dalam setiap program pengelolaan kawasan, bukan sekadar sasaran sosialisasi. Warisan literasi, pendampingan teknis rekonstruksi, serta model ekonomi wisata yang tidak mengalihkan fungsi perumahan merupakan investasi jangka panjang yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi fisik semata.

Keempat, inventarisasi bangunan secara berkala perlu dilakukan untuk memantau perubahan kondisi fisik, status kepemilikan, dan fungsi bangunan, terutama mengingat ancaman *bedol* pascabencana yang pernah terjadi pasca-gempa 2006. Data inventarisasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis bukti dalam pengelolaan kawasan cagar budaya.

6. Kesimpulan

Kampung Between Two Gates di Kotagede, Yogyakarta merupakan kawasan permukiman heritage yang menampilkan karakter arsitektur eklektik khas sebagai hasil akumulasi sejarah hampir empat abad mulai dari tata ruang Mataram Islam, akulturasi kolonial, semangat arsitektur Jengki pascakemerdekaan, hingga adaptasi wisata kontemporer. Berdasarkan kerangka eklektisisme Charles Jencks, perpaduan gaya arsitektur Jawa, kolonial/Indis, Rumah Kalang, dan elemen modern di kawasan ini tidak bersifat acak, melainkan merupakan rekaman dinamis dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami komunitas secara organik.

Hasil observasi dengan rata-rata skor 4,6 dari skala 5 mengonfirmasi bahwa kawasan ini masih memiliki kualitas eklektik dan nilai heritage yang sangat kuat. Unsur Jawa tetap menjadi identitas dominan yang menjadi struktur pemersatu, sementara unsur kolonial dan modern berperan sebagai aksentuasi yang memperkaya lapisan visual. Kesatuan visual kawasan tidak dibangun atas keseragaman bentuk, melainkan atas elemen pengikat yang berulang: koridor linear, regol, ritme bukaan, palet material alami, dan jalan rukunan sebagai ruang komunal berbasis kesepakatan sosial.

Identitas kawasan tidak hanya bertumpu pada elemen fisik seperti joglo, limasan, pendapa, dan Rumah Kalang, tetapi juga pada nilai sosial-budaya yang melekat pada konsep rukunan, gotong royong, serta peran aktif komunitas Langketuk. Adaptasi fungsi bangunan menjadi homestay, galeri, dan fasilitas wisata dinilai masih dapat diterima selama fasad, struktur ruang, material, dan nilai historis tetap terjaga.

Tantangan utama yang teridentifikasi adalah perubahan skala bangunan akibat renovasi tanpa panduan, penggunaan material modern yang kurang kontekstual, serta tekanan komersialisasi pariwisata yang berisiko menggeser fungsi hunian dan melemahkan identitas kawasan. Untuk itu, pengelolaan Between Two Gates ke depan perlu diarahkan pada pelestarian adaptif berbasis komunitas, mencakup: penyusunan pedoman fasad dan material, pengendalian ketinggian bangunan, inventarisasi berkala, pendampingan renovasi, penguatan literasi heritage, serta pengembangan wisata minat khusus yang menempatkan warga sebagai subjek pelestarian aktif, bukan sekadar latar destinasi. Dengan pendekatan ini, kawasan dapat tetap berkembang sebagai living heritage yang hidup, dinamis, dan berkelanjutan tanpa kehilangan identitas arsitektur eklektiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiano, R., & Ardhianti, Y. (2021). Design of the National Gallery of Indonesia at the New Capital of Indonesia in East Kalimantan. *International Journal of Global Tourism*, 2(4), 208–222. <https://doi.org/10.58982/injogt.v2i4.122>
- Ashworth dan Timothy. (2011). https://www.researchgate.net/publication/261624743_Preservation_Consevation_and_Heritage_Approaches_to_the_Past_in_the_Present_through_the_Built_Environment/citation/download.
- Bentley. (1985). <https://markusyon.wordpress.com/2017/03/07/teori-arsitektur-responsive-environment/>.

- Chen, S., Hu, Y., Wang, Y., Chen, Y., Whitfield, A., Suhaimi, S. N., & Zahari, Z. A. (2025). Unity and Variety in Architecture: Investigation from Elements to Compositions in Aesthetic Preferences. *Buildings*, 15(24), 4557. <https://doi.org/10.3390/buildings15244557>
- Conzen. (1960). <https://www.scribd.com/document/521841558/1-Dasar-dasar-Morfologi-Kota-1>.
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. (2023). <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1556-between-two-gates-representasi-kerukunan-antar-warga-di-yogyakarta>.
- Hadinoto. (n.d.). https://books.google.co.id/books/about/Arsitektur_kolonial_Belanda_di_Indonesia.html?id=JODVAAAAMAAJ&redir_esc=y.
- Ismail, A. S. (2025). Integration of Kejawen Moralistic Values in Javanese Traditional Houses Towards Communal Living in Malaysia. *International Journal of Culture and Art Studies*, 9(1), 39–63. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v9i1.18675>
- Ikaputra (2019), Linnear settlement as identity of Kotagede Heritage City, *Dimensi*, 46, (1), 43-50, DOI: 10.9744/dimensi.46.1.43-50
- Jencks. (1977). https://books.google.co.id/books/about/The_Language_of_Post_modern_Architecture.html?hl=id&id=Sz04AQAAIAAJ&redir_esc=y.
- Jencks. (1980). https://www.academia.edu/54528431/Teori_Arsitektur_Charles_Jencks_Post_modern_Architecture_.
- Kusumawardani, N. & Marcilia, S.R., (2025) Exploring Soundscape Perception in the Historical Catur Gatra Tunggal Area, Kotagede, through the Soundwalk, *Jurnal Planologi*, 22 (2), 185-204, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa/article/view/45986/13863>
- Leeuwenberg, E., & Van Der Helm, P. (1991). Unity and Variety in Visual Form. *Perception*, 20(5), 595–622. <https://doi.org/10.1068/p200595>
- Lefebvre. (1991). <https://www.wiley.com/en-us/shop/general-philosophy/the-production-of-space-p-9780631181774>.
- Lynch. (1960). https://books.google.co.id/books/about/The_Image_of_the_City.html?hl=id&id=_phRPWsSpAgC&redir_esc=y.
- Norberg-Schulz. (1980). https://books.google.co.id/books/about/Genius_Loci.html?hl=id&id=FIYkAQAAMAAJ&redir_esc=y.
- Oktaviani, A., & Putra, F. A. (2025). *RUMAH KALANG KOTAGEDE : AKULTURASI JAWA- BELANDA DALAM FUNGSI RUANG ARSITEKTURAL*. 9(1).

- Paramytha dan Putra. (2025). <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/arsir/article/view/548>.
- Plevoets, B., & Cleempoel, K. van. (2019). *Adaptive reuse of the built heritage: Concepts and cases of an emerging discipline*. Routledge.
- Rapoport. (1969). *Necessity of Collaboration between Technology and Architectural Design in Order to Develop the Urban Space Quality*. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2121289>
- Suprijanto, I., (2002), Rumah Osing: Konsep ruang dan bentuk, Dimensi Arsitektur, 30, (1), 10-20.
- Trancik. (1986). <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1131930>.
- Widianingtias, M., Pramudito, S., & Cahyandari, G. O. I. (2020). Identification of architectural elements of kalang house in Kotagede Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.85>
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. (2023). <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1556-between-two-gates-representasi-kerukunan-antar-warga-di-yogyakarta>.
- Jencks. (1980). The Language of Post-Modern Architecture. *Academy Editions*. https://www.academia.edu/54528431/Teori_Arsitektur_Charles_Jencks_Post_modern_Architecture_
- Jencks, 1977. (1977). *The Language of Post-modern Architecture*. https://books.google.co.id/books/about/The_Language_of_Post_modern_Architecture.html?hl=id&id=Sz04AQAAIAAJ&redir_esc=y
- Kemantren Kotagede. (n.d.). *Kemantren Kotagede: Kemantren Kotagede Raih Penghargaan atas Komitmen Memfasilitasi Gerai UMKM*. Kemantren Kotagede. Retrieved July 25, 2026, from <https://kotagedekek.jogjakota.go.id/>
- Lefebvre. (1991). The Product on of Space. *Blackwell Publishing*.
- Lynch, K. (1960). The Image of The City. *The Image of the City*.
- Norberg-Schulz. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. https://books.google.co.id/books/about/Genius_Loci.html?hl=id&id=FIYkAQAAIAAJ&redir_esc=y

Yogyakarta, B. P. S. K. (2026). *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2026*.
<https://jogjakota.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/59d960318da3438db4a83474/kota-yogyakarta-dalam-angka-2026.html>